

TUGAS AKHIR KARYA SENI
PENYAJIAN WAYANG
LAKON SURYAKACA LAN JAYASUPENA
TAKON BAPA



Disusun Oleh :
Andre Satyo Tetuko
NIM 1810156016

PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
LEMBAR PENGESAHAN**

Tugas Akhir berjudul:

PENYAJIAN LAKON SURYAKACA LAN JAYASUPENA TAKON BAPA diajukan oleh Andre Satyo Tetuko NIM 1810156016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91241), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

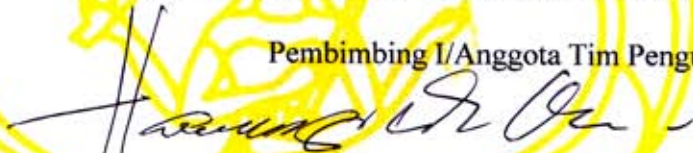
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum.

NIP. 196512171993031002/NIDN 0017126501

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, S.Sn., M.Si.

NIP. 196801021999031002/NIDN 0002016802

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.

NIP. 197309031999032001/NIDN 0003097306

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.

NIP 196210021988031001/NIDN 0002106207

Yogyakarta, **22-01-24**

Mengotahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP. 197111071889031002/NIDN 007117104

PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa karya tugas akhir berjudul Penyajian Wayang Lakon Suryakaca lan Jayasupena Takon Bapa adalah orisinil dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali asecara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Januari 2024



nyataan,

Andre Satyo Tetuko
NIM 1810156016

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih karunia Nya, penulisan Tugas Akhir Lakon Suryakaca Lan Jayasupena Takon Bapa dapat terlaksana dengan baik. Dalam penulisan tugas akhir, pasti ada kendala-kendala yang mendorong penulis untuk membutuhkan suport, arahan serta kritikan dari para pembimbing yang bijak dan berpengalaman. Didikan yang keras, dan dukungan yang kuat memacu semangat saya untuk menyelenggarakan tugas akhir.

Baik penyelenggaraan maupun penulisan tugas akhir ini memberikan suatu makna dan manfaat, bahwa dalam melaksanakan tugas akhir wajib membutuhkan pengorbanan, waktu, tenaga dan pikiran yang melelahkan. Itulah yang disebut proses membuahkan hasil.

Pada kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan yang senantiasa menopang dan mendewasakan saya agar tidak boleh menyerah dalam menghadapi tempaan yang menyakitkan yang justru membuat saya harus bisa bertahan dalam berbagai macam tekanan sehingga saya bisa melangkah maju untuk berproses.
2. Ketua Jurusan / Program Studi Pedalangan yang berkenan memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini
3. Dosen-dosen yang membimbing dan mendorong saya dengan keras agar semakin tekun dalam menempuh beberapa semester hingga saat ini.
4. Kedua orang tua, dan teman-teman yang setia membawa saya dalam doa dan pergumulan kepada Tuhan agar apa yang saya kerjakan sesuai dengan kehendak rencana Nya sehingga tidak sia-sia

5. Teman-teman atau adik-adik tingkat saya dari Himpunan Mahasiswa Jurusan Pedalangan yang bersedia mendukung tugas akhir, termasuk senior-senior saya yang ikut memberikan saran/masukan kepada saya serta fasilitator Jurusan Pedalangan.

Saya menyadari di dalam penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari segala kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun saya butuhkan dari bapak dan ibu pembimbing serta teman-teman saya sekalian. Saya mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Terima kasih.

Yogyakarta, 2 Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Persetujuan Pembimbing	i
Kata Pengantar	ii
Lembar Pernyataan	iii
Daftar Isi	iv
Bab 1. Pendahuluan	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Karya dan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	8
Bab 2. Struktur Dramatik Lakon Surya Kaca lan Jaya Supena Takon	10
Bapa	
A. Alur (Balungan Lakon)	10
B. Penokohan	13
C. Tema	27
D. Latar	28
Bab 3. Naskah Lakon Surya Kaca lan Jaya Supena Takon	30
Bapa	
Bab 4. Kesimpulan	92
Kepustakaan	93

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Gambar 1 Tokoh Suryakaca koleksi Ki MW Cermo Sutejo	13
2.	Gambar 2 Tokoh Jayasupena koleksi Ki MW Cermo Sutejo	15
3.	Gambar 3 Tokoh Radea koleksi Ki MW Cermo Sutejo	16
4.	Gambar 4 Tokoh Raden Antasena koleksi Ki MW Cermo Sutejo	17
5.	Gambar 5 Tokoh Raden Gatutkaca koleksi Ki MW Cermo Sutejo	18
6.	Gambar 6 Tokoh Sasragundala koleksi Ki MW Cermo Sutejo	19
7.	Gambar 7 Tokoh Abimanyu koleksi ISI Yogyakarta	20
8.	Gambar 8 Tokoh Arjuna koleksi ISI Yogyakarta	21
9.	Gambar 9 Tokoh Kresna koleksi ISI Yogyakarta	22
10.	Gambar 10 Tokoh Werkudara koleksi ISI Yogyakarta	23
11.	Gambar 11 Tokoh Rsi Sudarso & Sudarsi koleksi ISI Yogyakarta	24
12.	Gambar 12 Tokoh Destakethu koleksi ISI Yogyakarta	25
13.	Gambar 13 Tokoh buta Cakil koleksi ISI Yogyakarta	26
14.	Gambar 14 Tokoh Patih Karamega koleksi ISI Yogyakarta	26
15.	Gambar 15 Tokoh Dewa Lengkara koleksi ISI Yogyakarta	27
16.	Gambar 16 Tokoh Prabu Baskara koleksi ISI Yogyakarta	28
17.	Gambar 17 Tokoh Prabu Dadap Suta koleksi ISI Yogyakarta	28
18.	Gambar 18 tantangan-tantangan Abimanyu dengan Dewa Lengkara (jejer I)	49
19.	Gambar 19 jejer pertapan Magada	59
20.	Gambar 20 Raden Suryakaca dan Jayasupena bertemu di tengah jalan	64
21.	Gambar 21 pertarungan antara Suryakaca dan Jayasupena	66
22.	Gambar 22 Buta cakil kalah, Arjuna & Semar melanjutkan perjalanan	73
23.	Gambar 23 Suryakaca & Jayasupena bertemu dengan Gatutkaca	83
24.	Gambar 24 Werkudara mengusir patih Karamega dan pasukannya	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suryakaca dan Jayasupena adalah dua tokoh kesatria dalam pewayangan gaya Yogyakarta. Kedua tokoh tersebut tidak ada dalam cerita versi Mahabharata dari India. Menurut versi pewayangan, Suryakaca dan Jayasupena adalah anak Raden Gatutkaca dari kerajaan Pringgondani. Suryakaca dan Jayasupena merupakan anak dari satu ayah namun berbeda ibu. Ibu Raden Suryakaca bernama Suryawati, sedangkan ibu dari Raden Jayasupena bernama Dewi Sempani.

Kisah Raden Suryakaca terdapat dalam lakon “Impen”. Dalam lakon tersebut dikisahkan bahwa Dewi Suryawati putri Adipati Radeya di wilayah Pertaprelaya sedang dilamar oleh para raja yaitu dari Astina, Tranggulang Jagad termasuk Ksatria Madukara Raden Arjuna. Agar tidak terjadi pertengkaran antara para raja maka Dewi Suryawati mengadakan Sayembara barangsiapa yang sanggup menemukan Caping Basunanda, Kotang Antrakusuma, dan Trumpah Padakacerna dapat memperistri Suryawati.

Di gua Maningkem, Raden Gatutkaca sedang melakukan tapa karena kehilangan sandangan atau pusaka. Prabu Kresna bertanya alasan Gatutkaca bertapa di gua. Gatutkaca mengatakan bahwa ia bertapa karena kehilangan *sandangan* dan pusakanya. Prabu Kresna menyuruh Gatutkaca untuk melamar Dewi Suryawati. Raden Gatutkaca lalu bersemedi melepaskan *sukmanya* menuju ke Kadipaten Pertaperlaya. Di taman Pertaperlaya raden Arjuna datang menghampiri Dewi Suryawati. Tiba tiba Dewi Suryawati tidak sadarkan diri

(sukmanya diambil oleh Raden Gatutkaca ke kayangan). Raden Janaka meminta bantuan Semar untuk mengejar sukma Suryawati.

Di kayangan, Raden Gatutkaca dan Suryawati sedang melakukan hubungan asmara dalam mimpi (*Rabi batin*). Datanglah Ki Lurah Semar mengajak Gatutkaca dan Suryawati pulang kembali ke raga mereka. Setelah sadar kembali ke raga mereka, Dewi Suryawati mulai mengandung dan akan melahirkan seorang anak. Anak tersebut diberi nama Raden Suryakaca.

Tokoh Jayasupena yang merupakan saudara Raden Suryakaca dikisahkan dalam cerita sebagai berikut. Ada seorang raja berwujud raksasa yaitu sang Prabu Kala Rembyaksa dari negeri Girikadasa. Sang Prabu ingin membalas dendam atas kematian kakaknya, Prabu Kalarumbyana yang dibunuh oleh Gatutkaca dalam kisah Aji Narantaka. Prabu Kala Rembyaksa jatuh hati kepada seorang putri Begawan Sempanajati di Pertapaan Magada bernama Dewi Sempani. Prabu Kalaremyaksa kemudian berangkat menuju Magada.

Di pertapaan Magada, Dewi Sempani mengandung seorang anak setelah menjalin hubungan dengan Raden Gatutkaca. Tiba-tiba datanglah Prabu Kala Rembyaksa menyergap dan menculik Dewi Sempani dengan kekuatan *aji panglemunan* lalu pergi dari pertapaan. Namun usaha penculikan yang dilakukan Kala Rembyaksa digagalkan oleh datangnya angin dan guntur yang menyambarnya. Dewi Sempani berhasil diselamatkan oleh wujud awan, dibawa di hadapan Raden Gatutkaca yang sedang bertapa dalam gua Mangliawan. Ketika tengah malam tiba, lahirlah bayi laki-laki dan dinamai Raden Jayasupena.

Berdasarkan penjelasan di atas, perjalanan hidup tokoh Suryakaca dan Jayasupena sejak lahir sampai dewasa belum pernah bertemu ayahnya yakni Raden Gatutkaca. Dalam dunia pedalangan, dalang menyanggiti lakon di atas menjadi lakon Suryakaca – Jayasupena takon Bapa, sebagai kelanjutan dari kisah perjalanan dua bersaudara tersebut dalam upaya menemukan keberadaan ayah mereka. Dalang yang pernah mementaskan lakon tersebut adalah Ki MW. Cerma Sutejo yang dilaksanakan di Bangsal Sri Manganti tahun 2019.

Lakon Suryakaca - Jayasupena takon Bapa juga disebut Sasragundala. Lakon ini diawali ketika Suryakaca bertanya kepada kakeknya, Adipati Radea di Kadipaten Pertaperlaya tentang keberadaan ayahnya yang bernama Gatutkaca. Saat pembicaraan berlangsung tiba-tiba datang ratu Sewunegara yang hendak melamar Dewi Suryawati ibu Raden Suryakaca karena dikira mereka adalah seorang janda. Namun lamaran itu ditolak oleh Adipati Radea, sehingga ratu Sewunegara marah dan mengancam kadipaten Pertaperlaya. Akhirnya ancaman dan ancaman Raja Sewunegara tersebut berhasil digagalkan oleh Suryakaca. Setelah keadaan negeri itu mereda, Suryakaca pamit hendak pergi mencari keberadaan Raden Gatutkaca.

Di tempat lain yakni di pertapaan Magada, dikisahkan bahwa Raden Jayasupena bertanya tentang keberadaan ayahnya, yaitu Raden Gatutkaca kepada pamannya yang bernama Resi Sudarsa, adik Dewi Sempani. Resi Sudarsa memberi kabar bahwa Gatutkaca saat ini tidak ada di negeri Pringgondani. Setelah mendapat kabar dari pamannya, Raden Jayasupena berkeinginan untuk pergi mencari ayahnya lalu berangkat.

Dalam perjalanan Raden Jayasupena bertemu dengan Raden Suryakaca. Jayasupena dan Suryakaca saling bertanya tentang asal usul mereka masing-masing. Setelah mengetahui identitas mereka berdua bahwa mereka sama-sama anak Raden Gatutkaca terjadilah perselisian karena mengaku sama sama memiliki ayah bernama Gatutkaca sehingga menimbulkan pertengkaran.

Di negeri Tranggulang Jagad, raja bernama Prabu Sasragundala sedang duduk di singgasana menghadap para punggawa Mbedarata. Tiba tiba datanglah kesatria Madukara bernama Raden Arjuna menantang Prabu Sasragundala. Prabu Sasragundala murka menerima tantangan itu, terjadilah perang. Namun usaha Arjuna melenyapkan Prabu Sasragundala gagal. Prabu Kresna mengajak Arjuna mundur dan mencari seorang jago untuk bisa mengalahkan Sasragundala.

Prabu Kresna keluar dari kerajaan dan bertemu dengan dua satria yaitu Raden Suryakaca dan Jayasupena yang sedang berkelahi. Prabu Kresna meleraikan pertarungan kedua satria tersebut dan bertanya penyebab mereka bertengkar. Suryakaca dan Jayasupena menjelaskan bahwa mereka saling bertengkar karena sama sama mengaku sebagai anak Gatutkaca dari dua ibu yang berbeda dan sama sama bersuamikan Raden Gatutkaca.

Setelah mengetahui identitas mereka, Prabu Kresna memberi petunjuk untuk mencari ayah mereka dengan cara pergi ke negeri Tranggulang Jagad untuk mengalahkan Prabu Sasragundala. Kedua satria tersebut berangkat ke negeri Tranggulang Jagad lalu mengalahkan Prabu Sasragundala. Setelah Prabu Sasragundala kalah berubah ke wujud semula yang tidak lain adalah Raden Gatutkaca ayah mereka sendiri.

Hal menarik yang terdapat di dalam lakon tersebut pertama, kedua satria tersebut memiliki rasa keingintahuan dan mempunyai komitmen untuk menunjukkan darma bakti kepada orang tua mereka walaupun mereka terlahir dari satu ayah namun berbeda ibu berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang ditinggalkan atau ditelantarkan oleh orang tua mereka, mereka cenderung melampiaskan kekecewaan dan lebih parahnya adalah ketika orang tua mereka sakit karena faktor usia diabaikan bahkan sampai ditiptkan ke panti jompo atau dibuang di pinggir jalan. Namun tidak seperti dengan Suryakaca & Jayasupena yang memilih untuk bisa berdamai pada diri mereka sendiri yang terluka pada masa kecil lalu. Kedua, mereka sama-sama bisa bekerjasama dengan baik setelah mendapatkan petunjuk dari raja Dwarawati yang bernama Prabu Kresna untuk mengalahkan Prabu Sasragundala sampai mereka berhasil menemukan Raden Gatutkaca ayah mereka. Berdasarkan alasan di atas, maka pengkarya tertarik untuk menyajikan sebuah pementasan wayang dengan Lakon Suryakaca dan Jayasupena Takon Bapa dalam menyelesaikan Tugas Akhir di Jurusan Pedalangan dengan teknik Pakeliran yang berupa lakon/cerita, catur, sabet, suluk, dhodhogan, keprakan, tembang dan gendhing (Junaidi,2016)

B. Rumusan masalah

Karya ini berusaha untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh Suryakaca dan Jayasupena dalam upaya mencari keberadaan ayah kandung mereka yakni Raden Gatutkaca. Oleh karena itu, rumusan masalah dari karya ini adalah:

1. Bagaimana sanggit lakon Suryakaca lan Jaya Sumpena Takon Bapa?
2. Bagaimana bentuk penyajian lakon Suryakaca lan Jayasupena Takon Bapa yang menceritakan perjalanan ke dua tokoh tersebut dalam upaya menemukan ayah mereka yaitu Raden Gatutkaca?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan pekaliran yang menggambarkan sanggit cerita tentang perjalanan Suryakaca dan Jayasupena dalam upaya menemukan ayah mereka yakni Raden Gatutkaca.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah bisa memberi tambahan wawasan dan nilai nilai dalam pembelajaran serta pengenalan lakon dan tokoh dalam jagad pakeliran bahkan sanggit-sanggit pedalangan.

E. Tinjauan Karya dan Pustaka

1. Tinjauan Karya

Lakon Suryakaca lan Jayasupena Takon Bapa belum banyak dilakukan oleh para dalang terdahulu. sudah pernah dipentaskan oleh beberapa dalang terdahulu. Dua dalang yang pernah mempergelarkan lakon tersebut adalah Ki Cermo Suteja dan Ki Sudiyono Cermo Kondho. Ki Cermo Sutejo mempergelarkan lakon tersebut di Bangsal Sri Manganti Keraton Yogyakarta (2019) dengan nama lakon *Sasragundala*. Ki Sudiyono Cermo Kondho

mementaskan lakon tersebut di Sasana Hinggil Dwi Abad (*Dokumentasi : Youtube RRI pro 4*, 2019).

Walau lakon Suryakaca dan Jayasupena Takon Bapa belum banyak dilakukan oleh para dalang, namun lakon-lakon yang bertema “Takon Bapa” atau usaha mencari ayah telah dipentaskan oleh para dalang, antara lain Ki Seno Nugroho mempergelarkan *Srenggini Takon Bapa*, Ki Hadisugito mempergelarkan *Petruk Takon Bapa*, Ki Manteb Sudarsono mempergelarkan lakon *Trigangga Takon Bapa*, dan Ki Kukuh Bayu Aji mempergelarkan lakon *Antasena Takon Bapa*. Lakon-lakon bertema “Takon Bapa” tersebut memiliki kesamaan jalan cerita, yaitu adanya seorang tokoh berhasil menemukan ayahnya setelah menempuh berbagai usaha dan perjuangan.

2. Tinjauan Pustaka

Tulisan tentang tokoh Suryakaca dan Jayasupena pernah ditulis oleh para penulis terdahulu dalam bentuk *balungan lakon* atau dalam bentuk artikel ilmiah. Beberapa tulisan tersebut antara *balungan lakon* Suryakaca Jayasupena takon Bapa (2021) yang ditulis oleh Ki Cerma Sutejo. Cerita yang hampir sama juga ditulis oleh Ki Cerma Suteja dalam bentuk *balungan lakon* Sasragundala (2019). Ceritera tentang Suryakaca dan Jayasupena juga pernah ditulis dalam bentuk *Perancangan Film Animasi Gatutkaca* oleh Bayu Aji Nugroho dari Fakultas Seni Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret (2011). Cerita tentang Jayasumpena juga terdapat dalam Buku Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I yang ditulis oleh R. M. Mudjanattistomo dalam lakon Aji Narantaka (1977).

F. Metode Penelitian

Proses pembuatan suatu karya, memerlukan metode atau langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Membuat sanggit pedalangan

Ketika seorang penulis lakon, yang perlu dilakukan adalah memikirkan dan menyusun alur cerita yang disebut dengan istilah pedalangan sebagai "*sanggit lakon*". Dengan sanggit lakon, seorang dalang bisa menampilkan beberapa variasi dalam cerita. Dalam karya ini, sanggit lakon banyak dipengaruhi oleh sanggit dari Ki Cermo Sutejo.

2. Membuat kerangka cerita

Ketika dalang hendak menyusun sebuah cerita, ia harus memikirkan adegan-adegan pokok pakeliran dari awal sampai akhir yang akan ditampilkan. Kerangka cerita dalam istilah pedalangan disebut sebagai "*balungan lakon*".

3. Menyusun naskah

Pertunjukkan melibatkan unsur-unsur yang mendukung pakeliran, salah satunya adalah naskah. Naskah berguna untuk membantu dalang ketika tampil dapat mengingat setiap tokoh dan dialog yang akan dibicarakan dalam cerita. Pembuatan naskah dalam karya ini juga banyak mengadopsi dari naskah pakeliran lakon Sasragundala dari Ki Cermo Sutejo.

4. Menyajikan cerita

Setelah naskah selesai dibuat, maka langkah selanjutnya adalah proses penyajian cerita. Adapun langkah pertama dalam penyajian ini adalah menjalani proses latihan. Latihan dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu latihan mandiri (garingan) dan latihan bersama yang melibatkan penabuh 4 kali malam dan 4 kali siang lalu diakhiri dengan Gladhi Bersih. Dalam proses latihan ini, pengkarya selalu menghadirkan dosen pembimbing untuk memberikan kritikan dan saran agar proses latihan lebih optimal. Langkah terakhir dalam tahapan ini diwujudkan dengan pementasan lakon wayang berjudul Suryakaca dan Jayasupena Takon Bapa.

